

PREDIKSI RISIKO KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN *FINANCIAL DISTRESS ANALYSIS*

Nadya Almira¹, Rita Martini^{2*}, Kartika Rachma Sari³, Farida Husin⁴, Zaliah⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya
nadyaalmiraaa0802@gmail.com, *ritamartini@polsri.ac.id

Abstrak

Kondisi kesulitan keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan model Zmijewski (X-Score), Altman (Z-Score), dan Springate (S-Score). Kajian ini ditujukan untuk menentukan potensi kebangkrutan pada PT Hero Supermarket, Tbk. Data berupa laporan keuangan selama lima periode yang diperoleh dari www.idx.co.id. PT Hero Supermarket, Tbk dari tahun 2016 – 2019, berdasarkan analisa metode X-Score berada dalam kondisi non financial distress tetapi di tahun 2020 mengalami kondisi yang distress. Prinsip X-Score menitikberatkan pada liabilitas perusahaan. Hasil analisis metode Z-Score didapatkan penurunan dari zona aman menjadi berbahaya. Selanjutnya, berdasarkan metode S-Score perusahaan berpotensi bangkrut dari tahun 2017 - 2020. Ketiga metode analisa tersebut menyimpulkan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Untuk itu perusahaan perlu melaksanakan penanganan yang cepat dan tepat dalam membenahi kondisinya serta kinerja keuangan harus ditingkatkan.

Kata kunci: Pengelolaan keuangan, kebangkrutan, swalayan.

Abstract

The condition of financial difficulties can be analyzed using the Zmijewski (X-Score), Altman (Z-Score), dan Springate (S-Score) model. This study is intended to determine the potential for bankruptcy at PT Hero Supermarket, Tbk. Data in the form of financial reports for five periods obtained from www.idx.co.id. PT Hero Supermarket, Tbk. from 2016 – 2019, based on the analysis of the X-Score method, is in a non-financial distress condition but in 2020 it is in a distressed condition. The X-Score principle focuses on the company's liabilities. The results of the analysis of the Z-Score method obtained a decrease from the safe zone to dangerous. Furthermore, based on the S-Score method, the company has the potential to go bankrupt from 2017 - 2020. The three analysis methods conclude that the company is experiencing financial difficulties. For this reason, companies need to carry out fast and appropriate handling in fixing their conditions and financial performance must be improved.

Keywords: Financial management, bankruptcy, supermarket.

1. PENDAHULUAN

Adanya perubahan sosial di masyarakat dan lingkungan ekonomi merupakan peluang yang baik bagi pemasar untuk menyesuaikan produknya sesuai dengan gaya hidup pasar yang akan dituju (Hana, 2019). Peluang ini juga dimanfaatkan oleh pemasar bagian toko ritel. Toko ritel di Indonesia menikmati pertumbuhan sehat dan menguntungkan terus menerus. Dengan banyaknya toko ritel di Indonesia, hal tersebut menyebabkan terjadinya persaingan antar toko ritel sehingga setiap toko ritel harus memiliki efektifitas atau strategi agar tetap bertahan. PT Hero Supermarket, Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang swalayan di Indonesia.

Perintisan perusahaan ritel ini tidak terlepas dari peran Muhammad Saleh Kurnia. Hingga saat ini, PT Hero merupakan industri ritel pasar swalayan terbesar di Indonesia yang berdiri pertama kali pada tanggal 23 Agustus 1971 di Jl. Faletehan 1 No. 23, Kebayoran baru, Jakarta Selatan. Pada tahun 1987 PT Hero Supermarket membuktikan kinerjanya dengan mendapatkan piala ARTA dari Kamar Dagang Indonesia sebagai pasar swalayan terbaik di Indonesia. PT Hero Supermarket memperoleh laba sebesar Rp 243.405 miliar di tahun 2016 berdasarkan data BEI.

PT Hero Supermarket mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 259.040 miliar berdasarkan data laporan keuangan tahun 2017. Namun

dalam perkembangannya, PT Hero menderita kerugian karena pendapatan bersih turun 4,71% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini dikarenakan melemahnya bisnis makanan. PT Hero Supermarket (Melani, Agustina 2019) menutup 26 gerai sehingga berimbas terhadap pemutusan hubungan kerja 532 karyawannya. Sektor ritel di PT Hero terutama di supermarket menghadapi persaingan yang ketat sehingga terjadinya kerugian selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2020. Selain itu, kejadian yang tidak diinginkan juga terjadi di tahun 2020 berupa kerugian yang lebih besar dari tahun sebelumnya sehingga menghasilkan selisih antara tahun 2019 dengan 2020 sebesar Rp1.184.626 triliun.

Waktu yang digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan biasanya dua sampai lima tahun sebagai batas toleransi penurunan kinerja untuk mendeteksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal mengenai potensi kebangkrutan perusahaan (Masdiantini & Warasniasih, 2020; Arifin, dkk, 2021).

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan sudah tidak mampu menjalankan usahanya atau suatu kondisi dimana kesulitan keuangan yang dialami sebuah perusahaan sudah sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak mampu lagi beroperasi dengan baik. Perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki dua atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo (UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998).

Digunakan metode prediksi kebangkrutan dengan 3 model yakni *Zmijewski (X-Score)*, *Altman (Z-Score)*, dan *Springate (S-Score)*. Pemilihan model *Zmijewski*, *Altman*, dan *Springate* karena model-model tersebut relatif mudah untuk digunakan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, ketiga model tersebut memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Penggunaan *Z-Score* sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap ataupun stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu, yang mana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh *Altman* hingga dapat diterapkan pada semua perusahaan (Oktarina, 2017). Sedangkan

untuk model *Springate* lebih memfokuskan pada nilai utang lancar suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai utang lancar suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga membuat perusahaan tersebut berpotensi bangkrut (Mandalurang, dkk., 2019).

Kajian ini mengacu pada hasil penelitian yang memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di BEI (Martini, dkk, 2015) dan (Pangkey, dkk, 2018) yakni analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Altman* dan metode *Zmijewski*. Prediksi metode *Altman* juga diterapkan pada PT POS Indonesia (Martini, dkk, 2020). Sedangkan untuk model *Zmijewski* dan model *Springate* mengacu pada (Effendi, 2018) yaitu penelitian dalam konteks jasa transportasi sebagai pedoman untuk memberikan gambaran terhadap tingkat prediksi risiko kebangkrutan yang akan dialami oleh industri Toserba Indonesia. Dengan dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan maka pihak perusahaan akan lebih mudah untuk menentukan seberapa besar tingkat kebangkrutan yang akan dialami.

2. TELAAH LITERATUR

Konsepsi Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu atau jangka waktu tertentu melalui proses akuntansi, meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi modal. Lubis (2017) menyatakan laporan keuangan adalah hasil akhir dari pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode atau tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan (PSAK No. 1: 2017) adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan terdiri dari lima jenis, yaitu: Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Neraca/Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Secara umum Laporan Keuangan diperlukan oleh dua pihak yakni pihak internal dan eksternal. Pihak internal memerlukan laporan keuangan agar lebih mudah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sedang berjalan. Disamping itu, pihak eksternal memerlukan

laporan keuangan yang berguna untuk melihat kinerja perusahaan tersebut.

Konsepsi Kesulitan Keuangan

Suatu perusahaan bisa disebut sedang mengalami *financial distress* jika terindikasi sejumlah angka negatif pada laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas tersebut terjadi merger (Brahmana, 2007). Hanafi dan Halim (2016) menyatakan kesulitan keuangan digambarkan di antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuidasi jangka pendek (yang paling ringan) sampai insovel (yang paling parah). Kesulitan keuangan biasanya bersifat sementara tetapi bisa berkembang menjadi parah. Kebangkrutan secara umum merupakan kondisi suatu perusahaan yang mengalami penurunan kinerja, kesulitan ekonomi, dan kurangnya dana dalam seperti penurunan laba hingga perolehan kerugian, kesulitan dan ketidakcukupan dana dalam menjalankan usahanya. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti kemampuan manajemen, ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan utang. Sedangkan faktor eksternal seperti kesulitan bahan baku, hubungan dengan kreditur, persaingan bisnis, kondisi perekonomian secara global dan lainnya (Parquinda & Azizah 2019).

Urgensi Pengukuran Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan bermanfaat bagi pihak manajemen, kreditor, akuntan, dan investor (Hanafi dan Halim, 2016). Ashari (2010) menyatakan kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama pada kreditur dan investor. Prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang.

Metode Pengukuran Kebangkrutan

Pengukuran tingkat kesulitan keuangan untuk mengindikasikan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dapat menggunakan Zmijewski (X-Score), Altman (Z-Score), dan Springate (S-Score). Model Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, leverage, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Metode Altman (Maturungan, dkk., 2017) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan

yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Selanjutnya, model Springate adalah model rasio yang menggunakan multiple discriminant analysis (MDA). Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara terbaik antara *sound business* yang pailit dan tidak pailit.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang difokuskan pada perhitungan dan analisis *financial distress* dalam mendeteksi tingkat kebangkrutan pada PT Hero Supermarket, Tbk. Digunakan metode *X-Score* model Zmijewski, metode *Z-Score* model Altman, dan model Springate. Data yang digunakan berupa data skunder selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2016 sampai 2020, yang merupakan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh PT Hero Supermarket, Tbk. dari www.idx.co.id. (2021).

Metode Zmijewski

Persamaan model Zmijewski adalah: $X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$

Dimana:

X : Overall index

X_1 : Laba Bersih / Total Aset

X_2 : Total Utang / Total Aset

X_3 : Aset Lancar / Utang Lancar

Nilai *cut-off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *Financial Distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *distress*

Metode Altman

Persamaan Altman Z-Score dirumuskan dengan: $Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$

Dimana:

X_1 : Modal Kerja (Aset Lancar-Liabilitas Lancar)/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = Penghasilan Sebelum Pajak/ Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Total Liabilitas

X_5 = Penjualan /Total Aset

Tabel 1. Interpretasi Nilai Z-Score

$Z > 2,99$	Perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan.
$2,7 < Z < 2,99$	Perusahaan mempunyai sedikit masalah keuangan (meskipun tidak serius).
$1,88 < Z < 2,69$	Perusahaan akan mengalami permasalahan keuangan jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan.
$Z < 1,88$	Perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius

Sumber: Ashari (2010)

Model prediksi kebangkrutan yang dibuat untuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan perusahaan yang bergerak di bidang non manufaktur sebagai berikut: $Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$

Dimana :

X_1 : = Modal Kerja (Aset Lancar – Liabilitas Lancar)/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan /Total Aset

X_3 = Penghasilan Sebelum Pajak/Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Total Liabilitas

Metode Springate

Model ini memiliki rumusan: $S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$

Dimana:

A = Modal Kerja (Aset Lancar-Liabilitas Lancar)/Total Aset

B = Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

C = Laba Bersih Sebelum Pajak/Liabilitas Lancar

D = Penjualan / Total Aset

Model *Springate* mengklasifikasikan perusahaan dengan skor $S\text{-Score} > 0,862$ merupakan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut, begitu juga sebaliknya jika perusahaan memiliki skor $S\text{-Score} < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kebangkrutan Menurut Metode Zmijewski

PT Hero Supermarket, Tbk. mengalami kondisi *financial distress* di tahun 2020. Kondisi tergambar pada tahun tersebut nilai $X\text{-Score}$ yang diperoleh sebesar 0,3402 yang artinya nilai *cut off* tersebut melebihi 0, maka hal itu di kategorikan sebagai kondisi *financial distress*. Nilai $X\text{-Score}$ yang tertinggi terjadi di tahun 2016 yakni -2,8332 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sangat baik. Selama tahun 2016 – 2020, PT Hero Supermarket, Tbk berada dalam kategori *non financial distress* hingga *financial distress* yang artinya perusahaan mulai mengalami kesulitan keuangan di tahun 2020.

Pada tahun 2016 hingga 2019 perusahaan berada di kondisi yang sehat artinya mampu mempertahankan kondisi keuangan serta dapat menekan pengurangan penggunaan liabilitas meskipun setiap tahunnya terjadi fluktuasi. Perusahaan harus tetap waspada karena di tahun 2020 mengalami kondisi yang tidak sehat. Jika terus berlanjut dapat dipastikan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan akan menjadi awal menuju kebangkrutan. Secara lengkap kondisi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kesulitan Keuangan dengan Metode Zmijewski

Tahun	Nilai X_1	Nilai X_2	Nilai X_3	$X\text{-Score}$	Kategori
2016	0,0161	0,2710	1,4293	-2,8332	<i>non financial distress</i>
2017	-0,026	0,2939	1,2714	-2,5125	<i>non financial distress</i>
2018	-0,2031	0,3786	1,3087	-1,2329	<i>non financial distress</i>
2019	-0,0046	0,3574	1,0686	-2,2456	<i>non financial distress</i>
2020	-0,2510	0,6166	1,1170	0,3402	<i>financial distress</i>

Sumber: Data Diolah (2021)

Analisis Tingkat Kebangkrutan Menurut Metode Altman

Nilai *Z-Score* mengalami fluktuasi (pada Tabel 3), dimana tertinggi di tahun 2016 yakni 4,6966 dan nilai terendah di tahun 2020 sebesar -2,7063. Pada tahun 2017 nilai *Z-Score* melebihi 2,99 sehingga terkategori aman. Setelah memperoleh kategori zona aman dua tahun berturut-turut, di tahun 2018 PT Hero Supermarket, Tbk. berada di zona berbahaya dengan nilai *Z-Score* kurang dari 1,81. Selanjutnya pada tahun 2019 perusahaan mengalami peningkatan nilai *Z-Score* sebesar

1,9623 yang berubah menjadi zona abu-abu, hal tersebut dikarenakan nilai *Z-Score* yang diperoleh oleh perusahaan melebihi 1,81 tetapi tidak melebihi 2,99 sehingga termasuk ke dalam kategori zona abu-abu. Setelah mengalami peningkatan di tahun 2019. Kembali mengalami penurunan nilai *Z-Score* yang cukup signifikan di tahun 2020 bahkan angka tersebut menjadi angka negatif sebesar -2,7063 (Tabel 3). Nilai *Z-Score* yang dihasilkan di tahun 2020 termasuk ke dalam zona berbahaya atau *distress* karena nilai yang dihasilkan kurang dari 1,81.

Tabel 3. Kategori Kesulitan Keuangan dengan Metode Altman

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z-Score	Kategori
2016	0,113	0,2963	0,0246	2,6896	4,6966	zona aman
2017	0,0737	0,2661	-0,0341	2,4019	3,6438	zona aman
2018	0,109	0,114	-0,2035	1,6914	1,4951	zona berbahaya
2019	0,0256	0,0705	-0,0071	1,5355	1,9623	zona abu-abu
2020	-0,1525	-0,2861	-0,2122	0,6216	-2,7063	zona berbahaya

Sumber: Data Diolah (2021)

Analisis Tingkat Kebangkrutan Menurut Metode Springate

PT Hero Supermarket, Tbk. (pada Tabel 4) mengalami kondisi yang cenderung negatif artinya kondisi yang yang memposisikan perusahaan pada potensi bangkrut atau tidak sehat. Pada tahun 2016, nilai *S-Score* melebihi 0,862 sehingga kategori yang diperoleh perusahaan adalah tidak berpotensi bangkrut. Selanjutnya di tahun 2017 perusahaan mulai mengalami penurunan nilai *S-Score* dari 0,9843 menjadi 0,5963 sehingga mengakibatkan

berada dalam kategori berpotensi bangkrut. Setelah mengalami kondisi berpotensi bangkrut di tahun 2017, di tahun-tahun berikutnya perusahaan tetap pada kondisi yang berpotensi bangkrut dari tahun 2018 hingga tahun 2020 serta nilai *S-Score* yang dihasilkan pada tahun 2018 dan 2020 bersifat negatif. Perusahaan harus waspada karena empat tahun terakhir mengalami kondisi yang berpotensi bangkrut, apabila kondisi terus berlanjut maka dapat dipastikan akan mengalami *distress* dan berisiko kebangkrutan.

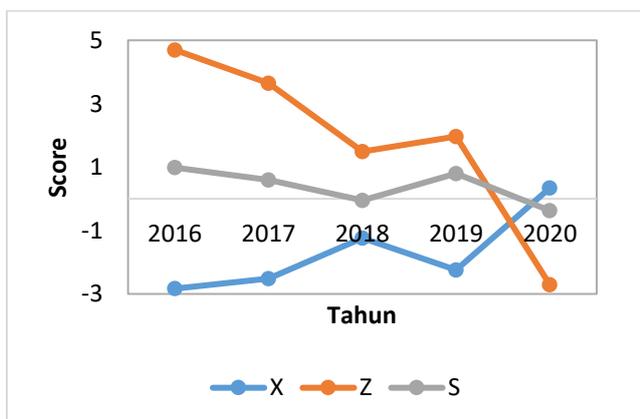
Tabel 4. Kategori Kesulitan Keuangan dengan Metode Springate

Tahun	A	B	C	D	S-Score	Kategori
2016	0,113	0,0246	0,0935	1,8269	0,9843	tidak berpotensi bangkrut
2017	0,0737	-0,0341	-0,1257	1,7701	0,5963	berpotensi bangkrut
2018	0,109	-0,2035	-0,5764	2,1074	-0,0499	berpotensi bangkrut
2019	0,0256	-0,0071	-0,0191	2,0119	0,7967	berpotensi bangkrut
2020	-0,1525	-0,2122	-0,4509	1,8382	-0,3708	berpotensi bangkrut

Sumber: Data Diolah (2021)

Ketiga metode tersebut memiliki keakuratan yang sama dan saling menguatkan dalam memprediksi kebangkrutan PT Hero Supermarket, Tbk. Hal ini bisa dihubungkan dengan kondisi perusahaan yang tergambar berfluktuatif. Tahun 2019 PT Hero Supermarket menutup beberapa gerainya yang berdampak pada pemutusan hubungan kerja karyawan. Selama tahun 2017 hingga 2020 laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan juga menggambarkan tidak memperoleh laba atau mengalami kerugian. Kerugian tertinggi terjadi di tahun 2018 dan tahun 2019 serta rasio yang dihasilkan juga menjadi negatif. Pada metode *Zmijewski* yang ditekankan adalah liabilitas perusahaan yang saling mempengaruhi. Pada metode *Altman* (Martini, dkk, 2020) dan (Arifin, dkk, 2021) yang ditekankan adalah profitabilitas antara variabel *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and tax to total assets*, dan *book value of equity to book value of total liabilities* yang memiliki hubungan saling mempengaruhi, nilai modal kerja yang menunjukkan produktivitas aset perusahaan, serta mampu menghasilkan laba usaha seperti yang diharapkan. Metode *Springate* menekankan pada nilai utang lancar (Martini, dkk, 2021). Semakin tinggi nilai utang lancar suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga membuat perusahaan tersebut berpotensi bangkrut.

Perkembangan pengukuran prediksi kebangkrutan dengan menggunakan ketiga model tersebut diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Prediksi Kebangkrutan (Tahun 2016 -2020)

5. SIMPULAN

Titik fokus dan tingkat keakuratan metode yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada PT Hero Supermarket, Tbk memiliki perbedaan. Metode *Springate* merupakan metode yang paling akurat, karena selama empat tahun terakhir perusahaan berada pada zona *distress*. Hal ini juga sesuai dengan kondisi keuangan yang terungkap pada laporan keuangan PT Hero Supermarket, Tbk. Penurunan laba dari tahun 2017 - 2020 yang cukup signifikan menjadi salah satu faktor kesulitan keuangan. Peningkatan liabilitas setiap tahunnya juga menyebabkan terjadinya kerugian. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam kesulitan keuangan.

Disarankan agar manajemen perusahaan berupaya untuk meningkatkan kondisi keuangannya, terutama dalam menekan total liabilitas setiap tahun. Total liabilitas perusahaan yang ada seharusnya tidak lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh, sehingga tingkat kerugian yang akan dialami akan berkurang dan kondisi perusahaan tidak berada pada ambang kebangkrutan. Selanjutnya, pihak perusahaan sebaiknya mengadakan evaluasi terhadap upaya peningkatan kinerja operasional dan keuangan agar dapat mengambil tindakan yang cepat dengan cara yang tepat dalam menyikapi kondisi keuangan perusahaan sehingga kondisi *financial distress* yang dialami dapat teratasi dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, K. Z., Sulaiman, S., Putri, S. M., & Martini, R. (2021). Implementasi Metode Altman, Springate, dan Zmijewski untuk Analisis Kesulitan Keuangan. *Jurnal Mirai Manajemen*, 6(2), 60-69. DOI: <https://doi.org/10.37531/mirai.v6i2.1335>
- Ashari, D. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. *Jurnal Parsimonia*, 4(3), 307-318.

- Hanafi & Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indonesia, Pemerintah Republik. (1998). *Undang Undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998*. Indonesia: Pemerintah Indonesia
- J Mandalurang, Rate, P. Van, V. U. (2019). *Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman dan Springate Pada Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018*. *EMBA* 3, 7, 4358–4366.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lubis, Rahmat, H. (2017). *Cara Mudah Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan Jasa* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Matturungan, N. H., Purwanto, B., & Irwanto, A. K. (2017). Manufacturing Company Bankruptcy Prediction in Indonesia with Altman Z-Score Model. *Journal of Applied Management*. 15(1) March 2017. 18-24.
- M, Lukman, & N, Ahmar. (2015). *Model Prediksi Kebangkrutan Fullmer H-Score dan Springate*. <https://pakdosen.co.id/pengertian-financial-distress/>
- Martin. (2007). *Analisis Kebangkrutan*. <https://datakata.wordpress.com/2014/10/30/mendeteksi-potensi-kebangkrutan-perusahaan-dengan-menggunakan-metode-altman-z-score/>
- Martini, R., Aulia, D., Nurhasanah, N., & Rachma Sari, K. (2021). Penerapan Metode Altman (Z-Score) untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*. 6(3). Oktober 2021, 255-262. DOI: <http://dx.doi.org/10.30736%2Fjpen.v6i3.806>.
- Martini, R., Omega, B., & Faridah. (2020). Deteksi Tingkat Kesehatan Keuangan PT POS Indonesia (Persero) dengan Analisis Financial Distress. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 4(2), 169-174. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.4269863>.
- Martini, R., Rachma Sari, K., Ardiani, S., & Gumayu, R. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Telekomunikasi. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi ke4*, Manado, 28–30 Mei 2015, 502-515.
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). *Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 196.
- Melani, A. (2019). *Hero Tutup Gerai, Tekanan Bisnis Supermarket Masih Berlanjut pada 2019*. *Liputan* 6. <https://www.liputan6.com/saham/read/3870567/hero-tutup-gerai-tekanan-bisnis-supermarket-masih-berlanjut-pada-2019>
- Oktarina, E. (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z Score pada PT BRI Syariah*.
- Parquinda, L., & Azizah, D. F. (2019). *Analisis Penggunaan Model Grover, Fulmer, Springate, Zmijewski, dan Altman sebagai Prediktor Kebangkrutan (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-20*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 72, 110–118.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen; Informasi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.